

**TINGKAT KESADARAN SEJARAH
SISWA SMTA DAN MASYARAKAT
DI KOTA BANDA ACEH**

**Disusun oleh :
Rusdi Sufi
Semaun Hasyim
Muchtaruddin Ibrahim**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1986**

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

TINGKAT KESADARAN SEJARAH SISWA SMTA DAN MASYARAKAT DI KOTA BANDA ACEH

disusun oleh :

Rusdi Sufi

Semaun Hasyim

Muchtaruddin Ibrahim.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1986

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antar para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi serta peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat menambahkan sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Oktober 1986
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	iii
DAFTAR ISI	v
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Permasalahan	1
1.2 Sasaran Penelitian / Pertanggungjawaban Penelitian	2
1.3 Metode Penelitian	3
1.4 Sistematika Laporan/Penulisan	3
Bab II Gambaran Umum Simbol Sejarah	5
2.1 Peninggalan-peninggalan Sejarah	5
2.2 Monumen-monumen	9
2.3 Museum	10
2.4 Makam-makam	11
2.5 Tokoh-tokoh Perjuangan yang Masih Hidup (Perintis Kemerdekaan, Pejuang 45 dan sebagainya)	13
2.6 Penerbitan-penerbitan Lokal Mengenai Sejarah Setempat	16

Bab III	Sasaran Kesadaran Sejarah	20
3.1	Butir Sejarah: Peristiwa, Tokoh	20
3.2	Ruang Sejarah: Lokal, Nasional	22
3.3	Periode Sejarah	24
3.4	Generalisasi Sejarah	25
Bab IV	Bentuk Kesadaran Sejarah	26
4.1	Kesadaran Sejarah a-Historis	26
4.2	Kesadaran Sejarah non-Historis	27
4.3	Kesadaran Sejarah Historis	28
Bab V	Fungsi Kesadaran Sejarah Historis	30
5.1	Kognitif	30
5.2	Afektif	32
5.3	Mistik	34
5.4	Romantik	35
5.5	Artistik	36
5.6	Kritis	38
Bab VI	Kesimpulan	39
LAMPIRAN		42

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Permasalahan

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menelaah kesadaran sejarah yang dimiliki oleh siswa-siswa SMTA dan masyarakat di ibu kota Provinsi Daerah Istimewa Aceh, yakni Kota Banda Aceh. Dengan penelitian ini diharapkan akan dapat memperoleh suatu gambaran yang lebih jelas dan lebih luas tentang tingkat kesadaran Sejarah yang dimiliki masyarakat di daerah tersebut.

Dengan mengetahui dan memahami tingkat kesadaran sejarah yang berkembang di dalam suatu masyarakat, maka kemungkinan untuk mengukur tingkat kecintaan kepada tanah air dan bangsa serta untuk melihat sikap patriotisme dan nasionalisme dari masyarakat yang bersangkutan akan lebih mudah. Hal ini penting artinya bila dihubungkan dengan berbagai kegiatan pembangunan yang sedang giat-giatnya dilaksanakan.

Pada saat sekarang timbul gejala bahwa ada di antara masyarakat termasuk generasi mudanya kurang memperhatikan sejarah masa lampaunya. Mereka lebih berorientasi kepada masa kini dan masa yang akan datang. Masa lampau dianggap sebagai sesuatu yang telah berlalu dan kurang bermakna. Mereka kurang menyadari bahwa sejarah bukanlah sesuatu yang lampau

saja, tetapi yang selalu aktual, selalu hidup, dan sebenarnya juga mempunyai suatu ikatan antara masyarakat tersebut dengan masa lampaunya itu. Oleh karena itu dapat diperkirakan bahwa pada suatu saat masyarakat tersebut akan terlepas dari akar kehidupan yang telah memberikan identitas bangsa, yaitu warisan masa lampaunya. Hal yang demikian tentu akan berakibat negatif terhadap pelaksanaan pembangunan.

1.2 Sasaran Penelitian/Pertanggungjawaban Penelitian

Sasaran penelitian ini khususnya ditujukan pada anggota masyarakat pelajar. Untuk ini telah dipilih 4 (empat) buah SMTA di Kotamadya Banda Aceh, yaitu SMA Negeri II, SMA Negeri III, SMA Ali Mugayatsyah (Swasta) dan SMA Cut Nyak Dhien (Swasta). Masing-masing sekolah tersebut, hanya diwakili oleh satu kelas, yaitu khusus murid kelas III. Pada setiap kelas hanya dipilih 10 siswa untuk dijadikan responden, yang mewakili jenis kelamin (laki – perempuan) dengan memperhatikan latar belakang pekerjaan orang tua mereka beragam (seperti anak ABRI, pedagang, pegawai negeri, pegawai swasta, pengusaha, dan sebagainya).

Oleh karena masing-masing SMTA tersebut hanya dipilih 10 siswa untuk responden, maka seluruhnya ada 40 responden. Kepada mereka masing-masing diberikan sebuah kuesioner untuk diisi. Kuesioner tersebut telah disusun oleh team peneliti berdasarkan petunjuk dari buku pedoman penelitian "Tingkat Kesadaran Sejarah untuk SMTA dan Masyarakat", Proyek Pembinaan Kesadaran dan Penjernihan Sejarah tahun 1985/1986.

Selain menggunakan kuesioner, penelitian ini juga mencoba memperoleh data melalui serangkaian wawancara. Untuk ini telah ditetapkan 8 orang informan yang dipilih di luar siswa (responden) tersebut. Dalam menetapkan atau memilih informan ini juga telah diusahakan agar dapat mewakili latar belakang pekerjaan yang berbeda.

Data-data tentang responden dan informan yang telah digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada bagian lampiran dari naskah ini.

1.3 Metodologi

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan maksud penelitian, team peneliti telah menggunakan metode wawancara dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Adapun langkah-langkah yang ditempuh sehubungan dengan metode dan pendekatan ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, team peneliti telah melakukan observasi dalam rangka menentukan atau memilih SMTA yang akan dipakai sebagai sampel penelitian. Sebagaimana telah disebutkan pada bagian 2 di atas, untuk hal ini team peneliti telah memilih 4 buah SMTA, masing-masing 2 SMTA Negeri dan 2 SMTA Swasta (kebetulan kesemuanya terpilih SMA). *Kedua*, untuk kelancaran penelitian, team peneliti mempersiapkan suatu instrumen penelitian berupa kuesioner yang diperuntukkan bagi responden yang jumlahnya 40 orang. Maksud dari kuesioner ini ialah untuk menjaring informasi dari responden tersebut tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesadaran sejarah. Selain itu team peneliti juga telah menyusun serangkaian daftar pertanyaan yang diperuntukkan bagi para informan yang jumlahnya 8 orang. Tujuannya juga untuk mendapatkan data atau informasi dari para informan ini tentang kesadaran sejarah.

Dengan demikian metode wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini di samping menggunakan kuesioner juga menggunakan daftar pertanyaan (*interview guide*).

1.4 Sistematika Laporan/Penulisan

Laporan penelitian ini seluruhnya dibagi dalam enam bab. Adapun sistematika dan isi secara garis besar dari masing-masing bab ini adalah sebagai berikut. Bab I, merupakan pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan tentang latar belakang permasalahan, yaitu tentang hubungan antara kesadaran sejarah dengan ke-

cintaan kepada tanah air dan bangsa, serta dengan semangat patriotisme dan nasionalisme. Selain itu juga disinggung tentang maksud dari penelitian, sasaran penelitian/pertanggungjawaban penelitian yang menyangkut pemilihan lokasi dan sampel dari pada penelitian, metode yang digunakan dalam melakukan penelitian, sebagai pertanggungjawaban ilmiah, dan juga diberi suatu gambaran/rincian secara garis besar dari masing-masing bab. Bab II; dalam bab ini diberi gambaran umum tentang beberapa simbol sejarah. Gambaran ini menyangkut tentang peninggalan sejarah, monumen-monumen, museum, makam-makam, tokoh-tokoh perjuangan yang masih hidup, penerbitan-penerbitan lokal mengenai sejarah daerah Aceh dan seni pertunjukan bertema kesejarahan yang terdapat di Kotamadya Banda Aceh dan daerah sekitarnya. Bab III; berisikan tentang sasaran kesadaran sejarah yang menyangkut perhatian, pengetahuan, sikap dan kekritisian para responden/informan terhadap sejarah. Hal ini dilihat melalui butir sejarah, ruang sejarah, priode sejarah, dan generalisasi sejarah. Bab IV, berisikan bentuk kesadaran sejarah. Di sini diutarakan tentang kesadaran sejarah yang a-historis, kesadaran sejarah yang non-historis, dan kesadaran sejarah historis. Kesemuanya dimaksudkan untuk melihat minat dari pada responden dan bentuk-bentuk kesadaran sejarah yang ada pada mereka. Bab V; dalam bab ini dibahas tentang fungsi kesadaran sejarah. Tentang variasi-variasi dari cara informan/responden memahami peristiwa dan tokoh sejarah yang menyangkut kognitif, afektif, mistik, romantik, artistik dan kritik. Bab VI; merupakan kesimpulan. Di sini dicoba untuk mengambil konklusi, menyangkut tentang masalah-masalah yang dirumuskan berdasarkan penelitian kesadaran sejarah yang merupakan evolusi sejarah, analisa sejarah dan partisipasi sejarah.

BAB II GAMBARAN UMUM SIMBOL SEJARAH

2.1 *Peninggalan-peninggalan Sejarah*

Peninggalan-peninggalan sejarah yang terdapat di Kotamadya Banda Aceh adalah sebagai berikut.

1) Masjid Raya Baitul Rahman

Mesjid ini terletak di pusat Kota Banda Aceh. Menurut kitab *Bustanus Salaten* karya Nuruddin Al Raniri, mesjid ini didirikan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1606–1636) dan diberi nama *Baitur Rahman*.

Ketika Belanda menyerang Aceh pada tahun 1873, oleh pejuang-pejuang Aceh mesjid ini dijadikan sebagai salah satu tempat pertahanan. Dari mesjid inilah salah seorang pejuang Aceh berhasil menembak tewas seorang jenderal Belanda (J.H.R. Kohler). Pada tahun 1874 Belanda menyerang Aceh untuk kedua kalinya dan berhasil merebut mesjid ini dari para pejuang Aceh dan membakarnya. Namun demikian untuk menarik hati orang-orang Aceh agar tidak melawan Belanda lagi, pada tanggal 27 Desember 1881 Belanda mendirikan sebuah mesjid di tempat mesjid yang telah mereka bakar pada tahun 1874. Mesjid yang dibangun ini merupakan sebuah kubah dan selanjutnya pada tahun 1936, oleh Pemerintah Belanda mesjid ini diperluas lagi menjadi 3 buah kubah. Pada masa kemerdekaan

kaan (tahun 1958) mesjid ini diperbesar menjadi 5 kubah, hingga sekarang.

Karena peninggalan sejarah ini berupa mesjid yang merupakan tempat beribadat bagi umat Islam, maka sulit untuk mendapatkan data frekuensi kunjungan orang umum ke tempat ini. Di antara responden, hanya 6 orang menyatakan mengunjungi bangunan ini sebagai obyek sejarah. Juga dari hasil wawancara team peneliti dengan informan, mereka tidak mengetahui dan menyadari bahwa mesjid itu sebagai salah satu bangunan peninggalan bersejarah yang ada di Kotamadya Banda Aceh.

2) Peucut/Kerkhoff

Letaknya di Kampung Blower, sebelah barat Jalan Teungku Umar, Kotamadya Banda Aceh. Peucut adalah kompleks pekuburan serdadu-serdadu Belanda yang meninggal dalam peperangan melawan rakyat Aceh. Pekuburan ini merupakan salah satu bukti dari kepahlawanan rakyat Aceh dalam mempertahankan daerahnya dari serangan Belanda. Tempat ini lebih dikenal oleh masyarakat Kota Banda Aceh dengan nama "kerkop" (dari bahasa Belanda *kerkhoff*) yang artinya kuburan atau tempat pemakaman.

Pekuburan Belanda ini mulai dibangun dalam tahun 1880. Adapun jumlah serdadu Belanda yang dikuburkan di sini tidak kurang dari 3000 orang, mulai dari pangkat prajurit hingga jenderal. Sebagian besar serdadu Belanda yang dimakamkan di kompleks ini, tanggal dan tempat meninggalnya dipahat pada pintu gerbang masuk pekuburan yang hingga sekarang masih dapat dilihat; karena itu Peucut merupakan salah satu tempat bersejarah yang masih dapat "menceritakan" sebagian dari proses peperangan yang pernah terjadi antara Belanda dan rakyat Aceh.

Data frekuensi kunjungan orang ke tempat ini tidak diperoleh team peneliti, karena pendataan tentang hal ini tidak ada bahkan tidak dilakukan. Berdasarkan kuesioner yang di edarkan kepada 40 orang siswa SMTA, hanya 4 orang yang me-

nyatakan pernah mengunjungi obyek ini dalam tahun 1985 sebanyak 2 kali kunjungan.

3) Gunongan

Gunongan adalah sebuah bangunan yang dibuat dari batu berbentuk gunung. Letaknya di Kampung Meusu atau di Jalan Teungku Umar, Kotamadya Banda Aceh.

Menurut tradisi, diceritakan bahwa Sultan Aceh telah menyuruh bawahannya untuk membuat sebuah "gunung buatan" untuk memuaskan hati permaisurinya yang berasal dari udik karena ia selalu rindu akan kampung halamannya yang banyak terdapat gunung. Sultan yang dimaksud adalah Sultan Iskandar Muda (1607 – 1636).

Menurut versi lain, disebutkan bahwa "gunongan" dibangun oleh Sultan Iskandar Muda untuk tempat beristirahat setelah permaisurinya yang bernama *Putro Phang* (Putri Pahang) mandi. Sebelum menjadi permaisuri sultan, ia diperistri oleh seorang pangeran bernama Raja Raden dari Malaka yang datang ke Aceh.

Tempat di mana bangunan itu didirikan dahulu oleh orang-orang Aceh dinamakan Taman Gairah. Sebelum kedatangan Belanda diperkirakan bangunan ini dipergunakan sebagai tempat bersenang-senang keluarga raja (sultan).

Pada saat sekarang bangunan ini merupakan salah satu obyek wisata yang ada di Kota Banda Aceh. Menurut data yang diperoleh team peneliti, dalam tahun 1985 bangunan ini dikunjungi sebanyak 7960 pengunjung, sedangkan para responden yang mengunjunginya sebanyak 5 orang, antara 1 – 2 kali kunjungan.

4) Cakra Donya

Letaknya di Jalan Sultan Alaidin Mansursyah, dalam kompleks Museum Negeri Aceh. "Cakra Donya" ini merupakan sebuah "lonceng raksasa" yang berbentuk stupa dengan tinggi

1,25 meter dan lebar 0,75 meter. Sekarang lonceng ini digantung dalam sebuah kubah di depan museum. Diperkirakan lonceng ini buatan Negeri Cina yang dipersembahkan kepada salah seorang sultan Aceh oleh seorang kaisar dari Cina. Berdasarkan angka tahun yang terdapat di bagian atasnya, dapat diketahui bahwa lonceng "cakra donya" ini dibuat pada tahun 1409 M.

Menurut G.L. Tichelman, dalam *Cakra Donya, De Indische Gids I* (1939), lonceng ini dahulu pernah dianggap sebagai barang atau benda keramat oleh sebagian orang Aceh.

Sekarang lonceng ini terdapat dalam kompleks Museum Negeri Aceh, dan menjadi salah satu obyek menarik bagi orang berkunjung ke museum tersebut. Oleh karena itu agak sulit bagi team peneliti untuk mendapatkan data-data tentang jumlah orang umum yang mengunjungi secara khusus peninggalan bersejarah ini. Para responden juga tidak ada yang secara khusus menyebutkan pernah melakukan kunjungan ke tempat ini, kecuali dalam hubungan untuk mengunjungi museum.

5) Pendopo Kegubernuran

Letaknya di ujung Jalan Sultan Alaidin Mansursyah, Kota Banda Aceh. Pendopo ini sekarang menjadi tempat kediaman gubernur Aceh. Bangunan ini didirikan pada tahun 1898 oleh Gubernur Sipil dan Militer Belanda J.B. Van Heutsz di kawasan bekas kraton Kerajaan Aceh sehingga bangunan ini sering disebut oleh orang-orang Aceh dengan istilah "Istana Van Heutz". Pada tahun 1903 pendopo ini digunakan oleh Pemerintah Belanda sebagai tempat upacara penyerahan/perdamaian antara Sultan Aceh Muhammad Daodsyah dengan pihak Belanda.

Baik para informan maupun para responden tidak ada yang menyadari bahwa bangunan ini sebagai tempat bersejarah, karena bangunan ini sekarang menjadi tempat kediaman resmi gubernur Aceh dengan pengawalan dari aparat keamanan; karena itu tidak ada jawaban dari responden yang menyebutkan pernah mengunjungi obyek sejarah ini.

2.2 Monumen-monumen

Di antara monumen yang terdapat di Kotamadya Banda Aceh dan sekitarnya adalah sebagai berikut.

1) Monumen/Tugu Peringatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Monumen ini terletak di Taman Sari, Banda Aceh. Dibangun pada tahun 1950, dalam rangka memperingati/mengenang proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Di tempat monumen ini dibangun, dahulu juga terdapat sebuah monumen yang merupakan tugu peringatan *Corps Marechausse Aceh*, yang dibangun oleh Pemerintah Belanda. Namun pada masa awal Revolusi Kemerdekaan, tugu ini dirusak. Di tempat inilah kemudian dibangun tugu peringatan proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.

Oleh karena bangunan ini terletak pada lapangan terbuka, maka sulit untuk memperoleh data tentang jumlah pengunjung yang datang ke bangunan ini. Para responden juga tidak ada yang menyatakan pernah mengunjungi tugu/monumen ini.

2) Benteng Indrapatra

Letaknya di kampung Durung Kecamatan Darussalam; jaraknya \pm 23 km dari Kota Banda Aceh. Benteng ini diperkirakan sudah berumur ratusan tahun. Kalau dilihat sepintas, bangunan ini menyerupai model benteng (*castle*) di Eropa; karena itu ada sementara orang yang berpendapat bahwa bangunan ini didirikan oleh orang-orang Portugis pada akhir abad ke-16, di atas bangunan yang sudah ada sebelumnya yaitu berupa bangunan Hindu.

Benteng Indrapatra ini terdiri atas beberapa bangunan yang sebagian di antaranya sudah rusak dan tinggal reruntuhannya saja. Jumlah keseluruhannya ada 4 buah. Bangunan terbesar terletak di tengah dengan luas \pm 60 meter persegi dan tinggi bangunan 7,5 meter. Dalam bangunan yang besar ini terdapat 3

buah sumur yang tertutup batu di sekelilingnya sehingga menyempai bentuk sebuah stupa.

Bangunan ini sekarang menjadi salah satu obyek wisata yang ada di sekitar Banda Aceh. Karena tidak ada suatu pendataan, maka team peneliti juga tidak dapat memperoleh data, maka team peneliti juga tidak dapat memperoleh angka jumlah kunjungan orang umum ke tempat ini dalam tahun 1985. Di antara responden hanya 4 orang yang pernah mengunjungi tempat ini, dengan jumlah kunjungan 1–2 kali.

3) Kuta Inong Bale

Terletak di sebelah timur Pelabuhan Malahayati Krung Raya, ± 35 km dari Kota Banda Aceh. "Kuta Inong Bale" artinya "benteng para janda". Di sebut demikian karena peninggalan ini berupa sebuah benteng yang terbuat dari batu. Diperkirakan benteng ini kemudian disebut Kuta Inong Bale.

Menurut tradisi, benteng ini dahulu digunakan para janda untuk tetap melanjutkan perjuangan dalam melawan orang-orang Portugis walaupun suaminya telah gugur; karena itulah benteng ini kemudian disebut Kuta Inong Bale.

Team peneliti tidak memperoleh data tentang jumlah orang umum yang mengunjungi benteng ini selama tahun 1985, karena tentang hal ini juga tidak dilakukan pendataan oleh Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan. Dari responden yang jumlahnya 40 orang, hanya 2 orang menyebutkan pernah mengunjungi tempat ini, dengan jumlah 2 kali kunjungan dalam tahun 1985.

2.3 *Museum*

Di Kotamadya Banda Aceh terdapat 2 buah museum, yaitu Museum Negeri Aceh dan Museum atau Rumoh Cut Nyak Dhien. Museum Negeri Aceh terletak di Kampung Kraton, Jalan Sultan Alaidin Mahmudsyah, berdekatan dengan pendopo gubernur Aceh; sedangkan "Rumoh" atau Museum Cut Nyak Dhien ter-

letak di Kampung Lampisang, Jalan Lhok Nga \pm 7 km dari pusat Kota Banda Aceh.

Museum Negeri Aceh didirikan pada masa Hindia Belanda, sedangkan pemakaiannya diresmikan pada tanggal 31 Juli 1915. Bangunan ini pada mulanya merupakan sebuah "rumah Aceh" (Rumoh Aceh) yang berasal dari Paviliun Aceh yang ditempatkan di arena pameran kolonial (*dekoloniale tenstoonsteling*) di Semarang pada tanggal 13 Agustus s.d. 15 Nopember 1915. Karena Paviliun Aceh ini dianggap berhasil, maka Rumoh Aceh ini kemudian dibawa kembali ke Aceh dan dijadikan sebuah museum. Itulah sebabnya ada juga orang yang menyebut museum ini dengan nama "Rumoh Aceh". Adapun Museum atau Rumoh Cut Nyak Dhien dibangun pada tahun 1982, di tempat bekas kediaman Pahlawan Nasional Cut Nyak Dhien dan suaminya, Tengku Umar.

Jumlah pengunjung umum ke museum Negeri Aceh dalam tahun 1985 sebanyak 23.607 orang dan ke Rumoh Cut Nyak Dhien sebanyak 3270 orang. Para responden yang mengunjungi Museum Negeri Aceh dalam tahun 1985 sebanyak 11 orang, dengan jumlah kunjungan antara 1 – 2 kali. Sementara itu yang mengunjungi Museum atau Rumoh Cut Nyak Dhien hanya 2 responden, dengan jumlah kunjungan antara 1 – 2 kali.

2.4 Makam-makam

Di Kotamadya Banda Aceh dan sekitarnya terdapat beberapa makam yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat dan juga yang diidentifikasi sebagai makam dari tokoh-tokoh sejarah, baik yang berskala Nasional maupun lokal. Di antara makam-makam tersebut adalah sebagai berikut :

1) Makam Tengku Syiah Kuala

Makam ini terletak di Kampung Dayah Rayek, Kuala Aceh, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh. Tengku Syiah Kuala adalah seorang ulama terkenal dalam abad ke-17, namun sebenarnya ia adalah Syeh Abdurrauf Singkel. Ia dilahirkan

pada tahun 1620 di Singkel (bagian pantai barat Aceh). Sesudah ia meninggal (1693) terkenal dengan nama Tengku di Kuala atau Syiah Kuala, karena ia mengambil tempat untuk mengajar di tepi muara (kuala) Sungai Aceh dan di sana pula ia dikuburkan.

Ia sangat dimuliakan oleh rakyat Aceh sejak dahulu hingga sekarang. Banyak kisah atau legende mengenai Syeh Abdurrauf yang teurs hidup dan dikenang rakyat secara turun-temurun.

Karena namanya tertancap sangat dalam pada lubuk hati rakyat sebagai ulama yang dianggap jenius pada zamannya, maka sebagai kenang-kenangan untuknya, universitas negeri yang pertama didirikan di Aceh telah mengambil namanya sebagai nama universitas tersebut, yaitu Universitas Syiah Kuala.

Berdasarkan data yang diperoleh team peneliti selama tahun 1985, makam ini dikunjungi oleh 15.215 orang/pengunjung. Para responden yang mengunjungi makam ini pada tahun 1985 sebanyak 6 orang; seorang di antaranya sampai 3 – 4 kali dan 2 orang menyatakan lebih dari 5 kali kunjungan.

2) Makam Tengku Chiek Di Tiro

Makam ini terletak di Kampung Mereue, Indrapuri, ± 25 km dari Kota Banda Aceh. Tengku Chiek Di Tiro adalah salah seorang pejuang asal Aceh yang telah diangkat oleh pemerintah sebagai pahlawan nasional, karena jasa-jasanya dalam perjuangan melawan Belanda. Nama aslinya adalah Muhammad Saman. Ia dilahirkan pada tahun 1836 di Tiro, Pidie dan meninggal pada tahun 1891.

Data mengenai kunjungan orang umum ke makam ini tidak didapatkan oleh team peneliti. Dari responden, hanya 3 orang yang pernah mengunjunginya dan satu orang di antaranya pernah 3 – 4 kali kunjungan.

3) Makam Iskandar Muda

Makam ini terletak di Kampung Keraton dalam kompleks Baperis Banda Aceh, berdampingan dengan Museum Negeri

Aceh. Iskandar Muda adalah salah seorang sultan Aceh yang sangat terkenal, karena keberhasilannya membawa Kerajaan Aceh ke puncak kejayaannya. Ia merupakan sultan yang selalu diingat dan dikenang di Aceh. Ia dilahirkan pada tahun 1590 dan meninggal pada tahun 1641.

Data tentang kunjungan orang ke makam ini juga tidak didapatkan team peneliti. Di antara 40 responden, hanya 3 orang yang menyatakan pernah berkunjung ke makam ini, dengan kunjungan antara 1 – 2 kali.

4) Makam Kandang XII

Makam ini terletak di Kampung Keraton, Banda Aceh. Di sini dimakamkan sultan Aceh yang pertama yakni Sultan Ali Mughayat Syah. Dialah pendiri Kerajaan Aceh. Pada tahun 1514 ia berhasil mendirikan Kerajaan Aceh yang pertama kali.

Data tentang kunjungan orang ke makam ini juga tidak diperoleh team peneliti; demikian pula para responden tidak ada yang menyatakan pernah mengunjungi makam ini.

5) Makam Tengku Di Anjong

Makam ini terletak di Kampung Pelanggahan, Banda Aceh. Tengku Di Anjong adalah salah seorang ulama terkenal pada abad ke-18. Makamnya merupakan salah satu makam yang dikeramatkan penduduk. Tengku Umar, salah seorang pahlawan nasional asal Aceh, sewaktu berpura-pura menyerah kepada pihak Belanda, oleh Belanda dibawa ke makam ini untuk diambil sumpahnya untuk menguji kesetiaan Tengku Umar.

Menurut informasi yang diperoleh team peneliti, makam ini masih dikunjungi orang, namun data konkrit tentang jumlah orang yang berkunjung tidak ada. Para responden juga tidak ada yang pernah mengunjungi makam ini.

2.5 Tokoh-tokoh Perjuangan yang Masih Hidup (Perintis Kemerdekaan, Pejuang 45 dan Sebagainya)

Sebelum mengetengahkan beberapa tokoh perjuangan yang masih hidup, terlebih dahulu team peneliti ingin mengetengah-

kan beberapa peristiwa sejarah yang memiliki pengaruh di daerah Aceh yang melibatkan tokoh-tokoh tersebut. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

1) Peristiwa Penyambutan Kedatangan Jepang ke Daerah Aceh yang dikoordinasi oleh organisasi PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) yang merupakan salah satu organisasi "pergerakan nasional" di daerah Aceh dan peristiwa penyerangan terhadap beberapa aparat Belanda menjelang masuknya Jepang yang juga melibatkan organisasi PUSA.

Adapun tokoh-tokoh yang juga menjadi perintis-perintis kemerdekaan yang sekarang masih hidup dalam kaitannya dengan peristiwa tersebut antara lain ialah :

- (1) Tengku Muhammad Daud Beureueh; lahir tahun 1898. Dalam organisasi PUSA, ia menjabat sebagai ketua umum. Selanjutnya pada masa revolusi kemerdekaan, ia menjadi gubernur Aceh, Langkat dan Tanah Karo dan sejumlah jabatan lainnya. Ketika meletus peristiwa DI-TII, ia menjadi pemimpin dari gerakan tersebut. Tempat tinggal sekarang di Beurenun, Kabupaten Pidie.
- (2) T.M. Amin Pidie; lahir pada tahun 1916 di Pidie. Dalam organisasi PUSA, ia menjabat sebagai bendahara. Pada masa revolusi kemerdekaan ia menjadi bupati diperbantukan pada urusan pembantu umum. Sekarang bertempat tinggal di Kampung Baru, Banda Aceh.
- (3) Ali Hasjmy; lahir 26 Maret 1914. Pada masa kebangkitan nasional, ia termasuk salah seorang pemimpin PUSA/Pemuda PUSA dan pemimpin Serikat Pemuda Islam Aceh (SPIA). Pada masa revolusi kemerdekaan ia menjadi ketua Pesindo Aceh, dan sesudah kemerdekaan ia menjadi gubernur Aceh yang pertama (1957 – 1967). Sekarang bertempat tinggal di Banda Aceh.
- (4) Zaini Bakri; lahir tahun 1917 di Kutaraja (sekarang Banda Aceh). Pada masa pergerakan nasional, ia sebagai pemuda

PUSA. Pada masa revolusi kemerdekaan ia menjabat sebagai wedana Aceh Besar (1946). Tahun 1947 sebagai bupati Aceh Besar dan pernah juga menjabat sebagai bupati Aceh Tengah dan Aceh Timur (1952). Sekarang bertempat tinggal di Kampung Lambung Meraksa, Banda Aceh.

- (5) Ibrahim Abduh; lahir tahun 1917. Ia termasuk salah seorang aktivis pemuda PUSA. Pada masa revolusi kemerdekaan ia menjabat sebagai pimpinan lasykar Mujahidin dan kemudian sebagai bupati di Kabupaten Pidie. Sekarang bertempat tinggal di Banda Aceh.

2) Peristiwa Medan Area dan Usaha Mempertahankan Kemerdekaan di Aceh.

Dalam sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Aceh, pasukan angkatan perang, lasykar rakyat, tentara pelajar maupun masyarakat umum tidak saja berjuang di daerah Aceh, akan tetapi juga di daerah Sumatra Timur (Medan Area). Dalam hubungan dengan peristiwa tersebut, di sini diketengahkan pula 3 orang tokoh yang masih hidup yang pernah terlibat ataupun aktif pada peristiwa itu.

- (1) Syamaun Gaharu; lahir di Teupin Raya Pidie, tanggal 10 Nopember 1913. Pada masa revolusi kemerdekaan antara lain ia menjabat sebagai ketua markas daerah API (Angkatan Perang Indonesia) wilayah Aceh. Pada masa kemerdekaan ia pernah menjadi panglima Kodam I Iskandar Muda. Sekarang sebagai pensiunan TNI, dengan pangkat brigadir jenderal dan bertempat tinggal di Medan.
- (2) Teungku Muhammad Ali Piyeung; lahir pada tahun 1911. Pada masa revolusi kemerdekaan ia menjabat sebagai pimpinan Pesindo Montasik (1946) dan komandan polisi militer Resimen I Kutaraja (1946 – 1951). Sekarang tinggal di Montasik, Aceh Besar.
- (3) A. Gani Mutiara; lahir pada tahun 1923. Pada masa revolusi kemerdekaan menjabat staf redaksi surat kabar *Aceh*

Simbun (sejak masa pendudukan Jepang) dan surat kabar *Semangat Merdeka* (pada masa revolusi kemerdekaan). Selain itu juga menjabat sebagai kepala Jawatan Penerangan TNI, Divisi X Sumatra. Sekarang tinggal di Medan.

- (4) Hasballah Haji; lahir tahun 1920. Pada masa revolusi kemerdekaan menjabat komandan Resimen I Divisi V RI. Sekarang tinggal di Jakarta.
- (5) M. Arief Amiruddin; lahir tahun 1926. Pada masa revolusi kemerdekaan ia menjabat sebagai komandan Batalion IV Resimen III Divisi Rencong Kesatria Pesindo Takengon (Aceh Tengah). Sekarang tinggal di Takengon, Aceh Tengah.

Berdasarkan kuesioner, persentasi jumlah responden yang pernah berbicara dengan tokoh (pelaku sejarah) dari masa pergerakan nasional dalam tahun 1985, 7,5% menyatakan pernah dan 92,5% menyatakan tidak pernah. Sementara dari angkatan 45, 15% menyatakan pernah dan 85% tidak pernah. Adapun persentasi jumlah responden yang bercakap-cakap mengenai pengalaman sejarah para tokoh tersebut, yaitu dari pergerakan Nasional 5% menyatakan ya dan 95% yang menyatakan tidak. Sementara dari angkatan 45, 10% menyatakan ya dan 90% menyatakan tidak. Namun demikian tidak seorang responden pun menyatakan bahwa mereka menceritakan kembali kisah tersebut kepada kawan-kawan mereka.

2.6 Penerbitan-penerbitan Lokal Mengenai Sejarah Setempat

Di antara buku dan artikel yang membicarakan sejarah daerah Aceh yang diterbitkan di Kota Banda Aceh, antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) *Perang Belanda Di Aceh* karya Paul Van't Veer, yang diterjemahkan oleh Aboe Bakar, dan diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh tahun 1977. Judul asli: "*De Atjeh - Oorlog*" terbitan N.V. Uitgeverij de Arbeiderspers, Amsterdam, 1969.

- 2) *Hikajat Perang Sabil Menjiwai Perang Atjeh Lawan Belanda* karya A. Hasjmy, diterbitkan oleh Firma Pustaka Paraby, Banda Aceh, tahun 1971.
- 3) *Aceh dan Peperangan dengan Jepang* karya A.J. Piekaar, diterjemahkan oleh Aboe Bakar dan diterbitkan oleh Pusat Dokumentasi Dan Informasi Aceh (PDIA), tahun 1981. Judul asli: "*Atjeh on de Oorlog met Japan*"
- 4) *Revolusi Kemerdekaan di Aceh (1945 – 1949)*, karya suatu team yang terdiri atas Dr. T. Ibrahim Alfian MA, Drs. Zakaria Ahmad, Drs. Muhammad Ibrahim, Drs. Rusdi Sufi, Drs. Nasruddin Sulaiman, dan Drs. M. Isa Sulaiman. Buku ini merupakan seri penerbitan Museum Negeri Aceh no. 10. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh, tahun 1982.
- 5) "*... dari sini ia bersemi ...*". Buku ini diterbitkan oleh panitia penyelenggara Musabaqah Tilawatil Quran Tingkat Nasional ke-12, tahun 1981, Banda Aceh. Buku tersebut memuat 10 buah tulisan yang pada umumnya menyangkut tentang sejarah Aceh. Kesepuluh tulisan tersebut adalah:
 - (1) *Islam Di Indonesia*, oleh P.A. Hoesein Djajadiningrat
 - (2) *Sebuah Catatan Tentang Peninggalan Dua Raja Samudera Pasai*, oleh T. Ibrahim Alfian
 - (3) *Kunjungan Laksamana Perancis DE BEUALIEU ke Aceh pada tahun 1621*, oleh Denys Lombard ke Aceh
 - (4) *Sultan Iskandar Muda*, oleh Rusdi Sufi
 - (5) *Jejak Langkah Nuruddin Ar-Raniri dan Karyanya*, oleh Aboe Bakar
 - (6) *Hujatul Siddiq Lidafi'l Zindiq*, oleh Al Syaikh Nurul Bin Raniri
 - (7) *Guru dan Murid* (Riwayat Hamzah Fansury dan Syamsuddin As Samthrani), oleh Zakaria Ahmad
 - (8) *Negara dan Kenegarawanan Aceh di abad XVII*, oleh L.P. Brakel

- (9) *Napas Islam dalam Kesusastraan Aceh*, oleh A. Hasjmy
- (10) *Tradisi Lisan Dalam Sastra Aceh: Pengaruh Qira'atul Quran Dalam Resitasi Puisi Hikayat*, oleh Imran T. Abdullah.
- 6) *Kesultanan Aceh*, karya Raden Hoesien Djajadiningrat, diterjemahkan oleh Teungku Hamid, judul asli: "*Critisch Overzicht van de in Maleisch Werken Vervatte Gegevens over de Geschiedenis Van Het Soeltanaat Van Atjeh*". diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh, tahun 1982/1983.
- 7) *Beberapa Catatan Tentang Daerah Aceh Tahun 1928 – 1942*, karya Rusdi Sufi. Diterbitkan oleh penerbit Mita Rezeki, Banda Aceh, tahun 1980.
- 8) *Catatan Singkat Tentang Pahlawan Kemerdekaan Nasional Tjut Nyak Dhien*, karya Rusdi Sufi. Tulisan ini merupakan artikel yang dimuat dalam majalah artikel yang dimuat dalam majalah *Santunan* No. 67, tahun ke-VII, Mei 1982.
- 9) *Sejarah Perlawanan dan Perjuangan Bangsa Indonesia di Daerah Aceh*, diterbitkan oleh Museum Negeri Aceh dalam rangka pameran foto perjuangan di Banda Aceh tahun 1984.

Sehubungan dengan buku atau artikel mengenai sejarah nasional atau lokal yang dibaca oleh para responden, persentasinya adalah sebagai berikut; yang pernah membaca 1 – 2 kali sebanyak 37,5%, 3 – 4 kali 27,5% dan lebih dari 5 kali 10%, jumlah 75%; sedangkan yang tidak pernah 25%. Sementara persentasi jumlah responden yang menyampaikan apa yang dibacanya itu kepada kawannya adalah sebagai berikut; yang menyampaikan 40% dan yang tidak menyampaikan 60%.

2.7 Seni Pertunjukan dengan Tema Kesejarahan

Sehubungan dengan seni pertunjukan yang bertemakan kesejarahan, sejauh penelitian yang dilakukan team peneliti tidak memperoleh data, sebab tidak ada yang dipentaskan di Kota Banda Aceh. Yang ada hanya nama sanggar seni yang menggunakan nama pahlawan nasional, yaitu Sanggar Tari Cut Nyak Dhien pimpinan Ibu Hadi Thayib (istri gubernur Aceh sekarang).

BAB III SASARAN KESADARAN SEJARAH

3.1 *Butir Sejarah : Peristiwa, Tokoh*

Untuk melihat kemampuan responden dalam mengingat dan mengetahui serta menangkap makna dan semangat tentang fakta sejarah, tim peneliti telah mengajukan beberapa pertanyaan dalam bentuk kuesioner tentang 6 buah peristiwa sejarah. Setiap peristiwa ini ditanyakan 3 hal, yaitu yang menyangkut kognitif, afektif dan kritis. Peristiwa pertama yang ditanyakan yaitu, "Bangsa Indonesia telah berlayar ke Madagaskar sejak 6000 tahun yang lalu". Persentasi jawaban responden terhadap peristiwa ini yang berhubungan dengan kognitif, 57,5% menyatakan sungguh tahu, 22,5% tahu sekedarnya, dan 12,5% tidak tahu. Sementara itu yang menyangkut afektif, 2,5% menyatakan kagum dan 5% menyatakan tidak kagum. Sedangkan yang menyangkut kritis tidak ada yang memberikan komentar.

Peristiwa kedua yang ditanyakan adalah, "Kerajaan Sriwijaya adalah negara maritim yang besar". Terhadap peristiwa ini persentasi jawabannya adalah sebagai berikut; menyatakan sungguh-sungguh tahu 62,5%, tahu sekedarnya 22,5%, dan tidak tahu 10%. Sementara itu yang menyatakan tidak kagum 5%, sedangkan yang menyangkut dengan kritis tidak ada.

Peristiwa ketiga yang ditanyakan yaitu: "Kerajaan Aceh pernah menyerbu ke Malaka". Sehubungan dengan peristiwa ini

persentasi jawaban responden adalah, 90% menyatakan sungguh-sungguh tahu dan 10% yang tahu sekedarnya.

Peristiwa keempat yang ditanyakan yaitu, "Kerajaan Mataram pernah menyerbu ke Batavia pada awal abad ke-17". Terhadap peristiwa ini, 50% responden menyatakan sungguh-sungguh tahu, 22,5% tahu sekedarnya dan 27,5% yang menyatakan tidak tahu.

Peristiwa kelima yang ditanyakan yaitu, "Kaum Terpelajar awal abad ke-20 telah mendirikan organisasi sosial politik untuk mencapai Indonesia Merdeka". Terdapat 67,5% responden menyatakan sungguh-sungguh tahu terhadap pertanyaan tersebut, 25% menyatakan tahu sekedarnya, dan 7,5% menyatakan tidak tahu.

Peristiwa keenam yang merupakan peristiwa terakhir yang ditanyakan adalah, "Pada Tanggal 1 Maret 1945 Kota Yogyakarta pernah diduduki selama 6 jam oleh gerilyawan RI". Terhadap peristiwa ini 60% menyatakan sungguh-sungguh tahu, 17,5% tahu sekedarnya; dan 22,5% menyatakan tidak tahu. Sementara itu yang menyangkut dengan afektif dan kritis tidak ada yang menjawabnya.

Untuk melihat tingkat kesadaran sejarah para responden terhadap tokoh sejarah, team peneliti juga telah mengumumkan 6 buah fakta sejarah yang menyangkut tentang tokoh sejarah ataupun orang-orang yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa sejarah. Terhadap keenam tokoh sejarah ini juga dinyatakan kepada responden menyangkut 3 hal yaitu kognitif, afektif dan kritis.

Tokoh sejarah yang pernah ditanyakan yaitu, "Hayam Wuruk adalah raja perkasa dari Majapahit". Persentasi jawaban responden terhadap tokoh ini, 70% menyatakan sungguh-sungguh tahu, 20% menyatakan tahu sekedarnya, 5% tidak tahu, 2,5% menyatakan kagum, dan 2,5% yang menyatakan tidak kagum.

Tokoh sejarah kedua yang ditanyakan yaitu, "Kapiten Patimura mengorbankan dirinya untuk melawan Belanda".

Responden yang menyatakan sungguh-sungguh tahu terhadap hal ini adalah 67,5%; 5% menyatakan tahu sekedarnya, 20% tidak tahu, 5% menyatakan kagum dan 2,5% tidak kagum.

Tokoh ketiga yang terlibat dalam peristiwa sejarah yang ditanyakan yaitu, "Dr. Wahidin Sudirohusodo adalah pendiri Budi Utomo". Terhadap pertanyaan ini persentasi jawaban responden adalah 65% menyatakan sungguh-sungguh tahu, 12,5% tahu sekedarnya dan 20% menyatakan tidak tahu. Selain itu 5% menyatakan kagum dan 2,5% menyatakan tidak kagum.

Tokoh keempat yang ditanyakan yaitu, "Walter Mongi-sidi adalah salah seorang korban pengadilan kolonial di Makasar pada masa NIT." Persentasi jawaban responden tentang hal di atas yaitu, 30% menyatakan sungguh-sungguh tahu, 12,5% tahu sekedarnya, 30% menyatakan tidak tahu, 2,5% menyatakan kagum, dan 5% tidak kagum.

Tokoh sejarah kelima yang ditanyakan yaitu, "Jenderal Sudirman mengalahkan pasukan Sekutu di Ambarawa tahun 1945". Terhadap pernyataan ini persentasi jawaban responden adalah, 72,5% menyatakan sungguh-sungguh tahu, 12,5% menyatakan tahu sekedarnya, dan 12,5% menyatakan tidak tahu; sementara itu 2,5% menyatakan kagum dan 2,5% tidak kagum.

Adapun tokoh sejarah keenam yang ditanya yaitu, "Ali Sastroamidjoyo berusaha untuk menyelenggarakan Konperensi Asia Afrika pada tahun 1955". Persentasi jawaban responden dalam hubungan dengan tokoh ini adalah, 72,5% menyatakan sungguh-sungguh tahu, 7,5% tahu sekedarnya, 15% menyatakan tidak tahu, dan 5% menyatakan kagum.

Terhadap pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut tentang tokoh sejarah tersebut di atas tidak ada responden yang menjawab atau yang memberi komentar tentang hal yang menyangkut kritis.

3.2 Ruang Sejarah: Lokal, Nasional

Mengenai ruang sejarah yang ditanyakan kepada responden dalam hubungan dengan kesadaran sejarah yaitu yang bersifat

nasional dan lokal. Maksudnya adalah untuk melihat apakah mereka lebih tertarik pada peristiwa lokal atau nasional. Dalam hal ini ditanyakan ruang sejarah yang bersifat nasional. Untuk ini yang ditanyakan menyangkut kognitif dan meminta komentar responden tentang hal itu (ruang sejarah).

Ruang sejarah yang bersifat nasional pertama yang diajukan kepada responden adalah, "Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa perdagangan memungkinkan terjadinya komunikasi antarsukubangsa". Terhadap pertanyaan ini 50% responden menyatakan sungguh-sungguh tahu, 30% menyatakan tahu sekedarnya dan 20% menyatakan tidak tahu dan mereka tidak memberi komentar tentang hal tersebut.

Ruang sejarah yang bersifat nasional kedua yang dikemukakan kepada responden yaitu, "Arupalaka mempersatukan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan melalui perkawinan antara keluarga kerajaan". Jawaban responden atau ruang sejarah di atas adalah, 37,5% menyatakan sungguh-sungguh tahu, 30% menyatakan tahu sekedarnya, dan 32,5% menyatakan tidak tahu. Terhadap hal tersebut mereka juga tidak ada yang memberi komentar.

Ruang sejarah ketiga yang bersifat nasional yang diajukan kepada responden yaitu, "PPKI menetapkan bahwa wilayah RI adalah bekas wilayah Hindia Belanda". Persentasi jawaban responden adalah 50% menyatakan sungguh-sungguh tahu, 27,5% tahu sekedarnya, dan 22,5% tidak tahu.

Adapun ruang sejarah lokal yang diajukan kepada responden melalui kuesioner juga berjumlah tiga buah pertanyaan yaitu, "Orang Bugis telah menyebar ke pantai utara Australia". Terhadap pertanyaan ini persentasi jawaban responden adalah 15% menyatakan sungguh-sungguh tahu, 37,5% tahu sekedarnya, 47,5% menyatakan tidak tahu, dan responden tidak memberi komentar tentang hal ini. Kedua yaitu, "Orang Minangkabau tidak hanya berdiam di Sumatra Barat". Dalam kaitan pertanyaan di atas, 75% responden menyatakan sungguh-sungguh-

guh tahu dan 25% tahu sekedarnya. Ketiga yaitu, "Irian pernah menjadi pengaruh Kerajaan Ternate". Persentasi jawaban responden adalah 25% menyatakan sungguh-sungguh tahu, 20% tahu sekedarnya, dan 55% menyatakan tidak tahu.

3.3 *Periode Sejarah*

Maksud dari team peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan periode sejarah kepada responden melalui kuesioner adalah untuk mengetahui apakah mereka sadar mengenai kronologi sejarah. Selain itu juga melihat aspek kognitif dari responden. Dalam hal ini team peneliti telah memilih 5 peristiwa atau hal yang menyangkut periode sejarah ini. Yang ditanyakan kepada responden adalah kapan masing-masing peristiwa itu berlangsung. Apakah mereka sungguh-sungguh tahu, tahu sekedarnya atau tidak tahu sama sekali.

Peristiwa atau hal pertama yang ditanyakan yaitu menyangkut dengan kurun waktu dari VOC. Persentasi jawaban responden terhadap hal ini adalah 65% sungguh-sungguh tahu; 15% tahu sekedarnya dan 20% tidak tahu. Peristiwa kedua yang menyangkut dengan periode sejarah yang ditanyakan ialah tentang Perang Padri. Responden yang menjawab bahwa Perang Padri berlangsung antara tahun 1822 – 1837 adalah 60% yang berarti mereka sungguh-sungguh tahu; 15% yang menjawab bahwa Perang Padri berlangsung pada abad ke-19, berarti mereka hanya sekedar tahu, serta yang tidak tahu 25%. Peristiwa ketiga yaitu mengenai Tanam Paksa. Responden yang sungguh-sungguh tahu kapan tanam paksa itu berlangsung sebanyak 55%, yang tahu sekedarnya 15%, dan yang tidak tahu 30%. Keempat yaitu mengenai pemerintahan Raffles, kapan pemerintahan Raffles di Indonesia berlangsung. Persentasi jawaban responden adalah 52,5% sungguh-sungguh tahu, 15% tahu sekedarnya, dan 32,5% tidak tahu. Kelima ialah mengenai lembaga *Volksraad*. Persentasi jawaban responden yang sungguh-sungguh tahu kapan *volksraad* hidup adalah sebanyak 52,5%, tahu sekedarnya 12,5%, dan yang tidak tahu 35%.

3.4 *Generalisasi Sejarah*

Tujuan menanyakan generalisasi sejarah kepada responden adalah untuk melihat apakah mereka menyadari dan mengetahui tentang istilah-istilah penting mengenai sejarah. Untuk kepentingan ini team peneliti telah memilih lima istilah yang merupakan istilah-istilah baku dalam sejarah. Kelima istilah tersebut ialah Pax Neerlandica, feodalisme, kapitalisme, chauvinisme, dan politik etis.

Berikut ini dikemukakan persentasi jawaban responden terhadap istilah-istilah baku tersebut (generalisasi sejarah). Untuk istilah Pax Neerlandica yang sungguh-sungguh tahu jawabannya adalah 50%, tahu sekedarnya 25%, dan tidak tahu 25%; terhadap istilah feodalisme, 25% menjawab sungguh-sungguh tahu, 25% tahu sekedarnya, dan 20% menjawab tidak tahu; untuk istilah kapitalisme, 67,5% sungguh-sungguh tahu, 20% mengetahui sekedarnya, dan 12,5% menjawab tidak tahu. Sementara itu mengenai istilah chauvinisme, 37,5% menjawab sungguh-sungguh tahu, 25% tahu sekedarnya, dan 37,5% menjawab tidak tahu. Terakhir untuk istilah politik etis, 62% menjawab sungguh-sungguh tahu, 12,5% tahu sekedarnya, dan 25% menjawab tidak tahu.

BAB IV BENTUK KESADARAN SEJARAH

4.1 *Kesadaran Sejarah a-Historis*

Yang dimaksud dengan kesadaran a-historis adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan peristiwa sejarah (episode tokoh dan ikhwal masa lalu) yang tidak dapat dijelaskan berdasarkan aturan-aturan sejarah yang empiris dan tidak rasional. Sehubungan dengan hal tersebut, team peneliti telah mengajukan serangkaian pertanyaan kepada responden tentang peninggalan kuno yang terdapat di Kotamadya Banda Aceh dan sekitarnya. Adapun pertanyaan yang diajukan itu adalah: (1) Apakah saudara pernah mengunjungi tempat bersejarah; (2) Kalau pernah (ya) tempat apakah itu?; dan (3) Apakah maksud saudara mengunjungi tempat tersebut?; (4) Apakah saudara tahu mengenai cerita tempat itu?; (5) Kalau tahu (ya) jelaskan jawaban saudara; dan pertanyaan terakhir (6) Dapatkah saudara menghubungkan cerita mengenai tempat tersebut dengan asal-usul, lingkungan dan pengaruhnya terhadap masa kini?

Maksud dari pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah untuk menjaring informasi dari responden tentang pemahamannya terhadap peristiwa sejarah/peninggalan kuno di Kota Banda Aceh dan sekitarnya (lihat pada Bab II, bagian 3). Namun demikian

banyaknya kunjungan orang umum ke tempat ini, karena di sini sering diadakan pameran, oleh karena itu besar kemungkinan maksud dari kunjungan itu bukan untuk tujuan dalam kaitan dengan obyek sejarah/peninggalan sejarah, tetapi untuk sekedar melihat pameran. Adapun jumlah responden yang pernah mengunjungi tempat ini 11 orang (dalam kaitan dengan pertanyaan no. 1 dan no. 2). Mereka menyatakan bahwa maksud mengunjungi tempat tersebut hanya sekedar melihat-lihat (dalam kaitan dengan pertanyaan no. 4). Kesebelas responden ini juga tidak tahu-menahu cerita tentang tempat yang mereka kunjungi tersebut.

Selain itu, tempat kedua peninggalan bersejarah/kuno terbanyak dikunjungi oleh orang umum adalah makam Teungku Syiah Kuala (lihat Bab II bagian 4). Responden yang menyatakan pernah mengunjungi tempat itu sebanyak 6 orang (dalam kaitan dengan pertanyaan no. 1). Mereka menyatakan tempat itu sebagai makam orang yang keramat. Adapun maksud mereka mengunjungi tempat itu adalah sekedar rekreasi saja, karena tempat itu banyak dikunjungi orang (dalam kaitan dengan pertanyaan no. 3). Keenam responden ini juga tidak mengetahui cerita mengenai tempat tersebut (dalam kaitan dengan pertanyaan no. 4). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari juru kunci makam Teungku Syiah Kuala tersebut, kebanyakan orang mengunjungi makam tersebut dengan maksud berziarah, karena menganggap makam itu adalah makam orang yang keramat.

Dari jawaban yang diberikan para responden tersebut di atas berarti kesadaran sejarah yang mereka miliki adalah "anti kuarinisme" dan a-historis.

4.2 Kesadaran Sejarah non-historis

Yang dimaksud dengan kesadaran sejarah non-historis ialah pengetahuan tentang masa lampau, namun pengetahuan itu sama sekali terlepas dari kesinambungan waktunya. Masa lalu dianggap sebagai memori yang terputus-putus hubungannya; artinya, masa lalu itu merupakan episode tersendiri tanpa ada hu-

bungan makna satu dengan lainnya, baik dalam ruang maupun dalam waktu.

Dalam kaitan dengan kesadaran sejarah non-historis tersebut, peneliti telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama kepada responden seperti pada bagian kesadaran sejarah a-historis di atas. Maksud dari pertanyaan-pertanyaan tersebut juga dalam rangka untuk menyaring informasi dari responden guna melihat bagaimana kecenderungan mereka dalam memahami peristiwa sejarah yang bersifat lokal. Apakah peristiwa itu dipandang sebagai peristiwa yang terpisah-pisah/yang tidak ada hubungannya dengan masa lalu.

Untuk tujuan tersebut, team peneliti melacak dari jawaban responden yang pernah mengunjungi tempat bersejarah (yang dianggap paling bersejarah menurut mereka) yaitu Gunungan (dalam bagian a-historis di atas). Adapun responden yang pernah mengunjungi tempat tersebut sebanyak 5 orang (lihat tabel no. 1). Kelima responden ini mengetahui bahwa tempat itu sebagai tempat bersejarah, dan tiga di antara mereka mengetahui cerita tentang tempat tersebut berdasarkan tradisi, namun mereka tidak dapat menghubungkan cerita tentang bangunan itu dengan asal-usulnya. Mereka juga tidak dapat meletakkannya dalam kontek kronologi peristiwa sejarahnya. Dengan demikian berarti bahwa kesadaran sejarah yang mereka miliki adalah kesadaran non-historis.

4.3 Kesadaran Historis

Selain kedua bentuk kesadaran sejarah yang telah disinggung di atas (a-historis dan non-historis) masih terdapat satu bentuk kesadaran sejarah lainnya, yakni yang disebut kesadaran historis. Maksudnya, apabila seseorang mampu dalam mengidentifikasi fakta-fakta sejarah dalam masa kesinambungan, hubungan sebab-akibat (kausalitas) dan kronologi dari obyek yang diceritakan.

Untuk melihat kecenderungan responden terhadap kesadaran historis ini, team peneliti juga telah mengajukan perta-

nyaan-pertanyaan yang sama kepada mereka (sama seperti pada bagian a-historis dan non-historis). Namun item yang dilihat adalah jawaban responden pada no. 4 sampai dengan no. 6; artinya, bila responden dapat menjawab setiap item tersebut dan benar/logis, berarti bentuk kesadaran sejarah yang mereka miliki adalah bentuk kesadaran historis.

Dalam hubungan ini team peneliti melacaknya melalui jawaban para responden yang pernah berkunjung ke obyek bersejarah/peninggalan kuno di Kotamadya Banda Aceh, yaitu makam Sultan Iskandar Muda dan "peucut" atau kerkhoff. Responden yang pernah mengunjungi makam Iskandar Muda dan "peucut" atau kerkhoff selama tahun 1985, masing-masing sebanyak 3 dan 4 orang (lihat tabel 1). Berdasarkan jawaban yang mereka berikan, 4 dari responden itu mengetahui cerita tentang tempat yang mereka kunjungi itu dan juga dapat menjelaskannya. Selain itu dapat juga menghubungkan cerita tentang tempat itu dengan asal-usul, lingkungan dan pengaruhnya terhadap masa kini. Misalnya makam Sultan Iskandar Muda yang terdapat di komplek Baperis (Badan Pembina Rumpun Iskandar Muda), dapat mereka hubungkan dengan kejayaan Kerajaan Aceh pada awal abad ke-17 (ketika Aceh berada di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda). Juga "peucut" atau kerkhoff yang terletak di Kampung Blower, Banda Aceh, dapat mereka hubungkan dengan peristiwa perang antara Belanda dan Aceh yang meletus semenjak tahun 1873.

Dengan demikian berarti bahwa ada juga di antara responden mempunyai kecenderungan memiliki bentuk kesadaran sejarah historis. Dalam kaitan dengan bentuk kesadaran sejarah ini, berdasarkan pengamatan team peneliti, adanya bentuk-bentuk kesadaran sejarah yang dimiliki oleh para responden seperti tersebut di atas, sangat tergantung kepada tingkat pengetahuan mereka tentang masa peristiwa sejarah.

BAB V FUNGSI KESADARAN SEJARAH

5.1 *Kognitif*

Yang dimaksud dengan kesadaran kognitif ialah kesanggupan untuk mengingat, mengetahui dan melokasikan fakta sejarah serta berkemampuan mengurutkan cerita sejarah sebagai suatu rangkaian kisah.

Untuk melihat kesadaran sejarah kognitif yang dimiliki responden dan informan, team peneliti telah membuat instrumen-instrumen tentang fungsi kesadaran sejarah. Khususnya untuk para responden, dipakai instrumen seperti yang telah diutarakan pada Bab IV (Sasaran Kesadaran Sejarah) bagian 1, butir sejarah (Peristiwa Sejarah dan Tokoh Sejarah). Sementara bagi informan dibuat suatu instrumen lain yaitu yang menyangkut peristiwa sejarah dan tokoh sejarah.

Sebagaimana telah diutarakan pada Bab IV di atas, bahwa persentasi jawaban responden terhadap butir sejarah (Peristiwa Sejarah) yang berkaitan dengan aspek kognitif adalah lebih besar, terutama yang sungguh-sungguh tahu bila dibandingkan dengan aspek lain. Dari jawaban yang diberikan itu akan terlihat bahwa kesadaran sejarah kognitif responden terhadap peristiwa lokal lebih tinggi daripada peristiwa yang bersifat nasional (lihat tabel 6).

Demikian pula halnya jawaban responden terhadap tokoh sejarah, di sini juga kelihatan bahwa aspek kesadaran sejarah kognitif lebih menonjol daripada aspek-aspek lain (lihat tabel 7). Dengan demikian berarti bahwa para responden memiliki kesadaran sejarah kognitif, mereka sanggup mengingat dan mengetahui tentang fakta sejarah.

Sementara itu terhadap para informan yang jumlahnya 8 orang yang dipilih di luar responden, telah pula diajukan serangkaian pertanyaan yang menyangkut peristiwa sejarah dan tokoh sejarah. Peristiwa dan tokoh sejarah yang ditanyakan ini semuanya bersifat lokal (peristiwa-peristiwa lokal dan tokoh-tokoh lokal).

Sementara itu, terhadap informan (jumlahnya 8 orang) yang dipilih di luar daftar responden, telah pula diajukan serangkaian pertanyaan yang menyangkut peristiwa sejarah dan tokoh sejarah. Hal-hal yang ditanyakan semuanya bersifat lokal (peristiwa-peristiwa lokal dan tokoh-tokoh lokal). Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan itu adalah sebagai berikut.

1. Dapatkah saudara menyebutkan beberapa peristiwa bersejarah yang pernah terjadi di daerah Aceh?
2. Tahukan saudara kisah/cerita tentang peristiwa-peristiwa tersebut?
3. Apakah saudara dapat menyebutkan beberapa tokoh pe-laku sejarah (baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup) di daerah Aceh?
4. Dapatkah saudara menceritakan hubungan antara tokoh-tokoh tersebut dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang melibatkan mereka?
5. Tahukan saudara, siapa:
 - a. Malikul Saleh
 - b. Iskandar Muda
 - c. Cut Nyak Dhien
 - d. Teuku Nyak Arief

Maksud dari pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, juga untuk menjangkau informasi dari informan guna melihat bagai-

mana variasi cara mereka memahami peristiwa dan tokoh sejarah. Kedelapan informan tersebut pada umumnya dapat menjawab kelima pertanyaan yang diajukan itu. Malahan ada di antara informan (3 orang) yang dapat mengaitkan tokoh-tokoh pelaku sejarah (pertanyaan no. 5) dengan peristiwa-peristiwa yang melibatkan tokoh-tokoh tersebut. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa ada informan (4 orang) yang mampu mengurutkan cerita sejarah sebagai suatu rangkaian kisah. Misalnya dalam kaitannya dengan pertanyaan no. 5. Mereka dapat menghubungkan antara peristiwa masuknya agama Islam pertama kali ke Indonesia dan berdirinya Kerajaan Samudra Pasai dengan rajanya, Malikussaleh. Tentang tokoh Iskandar Muda juga dapat dirangkaikan dengan kebesaran Kerajaan Aceh pada awal abad ke-17. Demikian pula terhadap tokoh Cut Nyak Dhien, dapat dihubungkan dengan perang Belanda di Aceh yang merupakan perang terlama yang pernah terjadi di Indonesia. Dan yang terakhir terhadap tokoh Teuku Nyak Arief, juga mampu dihubungkan dengan peristiwa Revolusi Kemerdekaan di Aceh, di mana pada waktu itu Aceh digelari sebagai daerah modal, daerah yang tidak pernah dimasuki lagi oleh pihak Belanda.

Dari apa yang telah diutarakan di atas, terlihat bahwa adanya kesanggupan para informan untuk mengingat, mengetahui dan melokasikan fakta sejarah.

5.2 Afektif

Kesanggupan seseorang untuk menangkap makna fakta sejarah sehingga menimbulkan sikap dan semangat yang menyatu rasa dengan fakta tersebut, menandakan bahwa orang tersebut memiliki kesadaran sejarah afektif. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan kesadaran sejarah afektif ialah kesanggupan seseorang untuk menyaturasa dengan fakta sejarah, menangkap makna dan semangatnya. Adanya kesadaran sejarah yang demikian, kadangkala mempunyai efek psikomotorik; yaitu dapat menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan sebagaimana yang diisyaratkan oleh fakta sejarah yang dihayatnya itu.

Dalam hubungan dengan tujuan penelitian ini, team peneliti juga telah melacak tingkat kesadaran sejarah yang afektif yang dimiliki oleh responden dan informan. Pelacakan ini dilakukan melalui instrumen-instrumen penelitian sama seperti yang digunakan untuk melihat tingkat kesadaran sejarah yang kognitif, baik yang ditujukan kepada responden maupun kepada informan. Dari 6 buah peristiwa sejarah yang ditanyakan kepada responden, hanya 2 di antaranya yang memperoleh jawaban yang menyangkut tentang afektif. Persentasi jawaban responden tentang hal ini, yaitu terhadap pertanyaan no. 1, 2,5% yang menyatakan kagum, dan 5% yang menyatakan tidak kagum (lihat tabel 6). Sementara terhadap pertanyaan no. 2, tidak ada jawaban yang menyatakan sangat kagum dan kagum; 5% yang menjawab tidak kagum. Keempat pertanyaan lainnya tidak ada yang menjawab atau menyatakan sesuatu yang berkaitan dengan afektif. Dengan demikian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran sejarah afektif yang dimiliki responden (siswa-siswa SMTA yang diteliti di Kotamadya Banda Aceh) yang berkaitan dengan peristiwa sejarah adalah sangat rendah.

Sementara itu, jawaban responden yang berhubungan dengan tokoh sejarah sedikit menunjukkan peningkatan (segi afektifnya). Adapun persentasi jawabannya adalah sebagai berikut. Terhadap pertanyaan no. 1, 2,5% yang menyatakan kagum dan 2,5% yang menyatakan tidak kagum. Terhadap pertanyaan no. 2, 5% yang menyatakan kagum dan 2,5% tidak kagum. Jawaban atas pertanyaan no. 3, 2,5% yang menyatakan tidak kagum, sedangkan yang menyatakan kagum dan sangat kagum tidak ada jawaban. Terhadap pertanyaan no. 4, terdapat 2,5% yang menyatakan kagum dan 5% tidak kagum; atas pertanyaan no. 5, 5% yang menyatakan sangat kagum dan masing-masing 2,5% yang menyatakan kagum dan tidak kagum. Sementara untuk pertanyaan yang terakhir (no. 6), hanya ada jawaban yang menyatakan kagum saja yaitu 5% (lihat tabel 7).

Dari jawaban para responden di atas, terlihat bahwa tingkat kesadaran sejarah afektif yang dimiliki responden terhadap tokoh sejarah juga menunjukkan sangat rendah.

Berbeda dengan para informan, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mereka (baik yang menyangkut peristiwa sejarah maupun tokoh sejarah) tidak terdapat jawaban yang menyatakan tidak kagum. Kebanyakan jawaban yang mereka berikan menyatakan sangat kagum dan kagum terhadap peristiwa dan tokoh-tokoh sejarah (tingkat lokal) yang ditanyakan. Malahan ada informan yang menyatakan bahwa beberapa tindakan yang pernah dilakukannya karena diisyaratkan oleh peristiwa sejarah dan tokoh sejarah yang dihayatinya (menunjukkan adanya aspek psikomotorik). Dengan demikian dapat disebutkan bahwa tingkat kesadaran sejarah afektif yang dimiliki oleh para informan jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan tingkat kesadaran sejarah yang dimiliki oleh siswa-siswa SMTA (responden) tersebut di atas.

5.3 *Mistik*

Yang dimaksud kesadaran sejarah bersifat mistik yaitu bila fakta sejarah yang disadari oleh seseorang itu hadir dalam kesadarannya dengan cara non-rasional. Guna menjaring keterangan tentang hal ini, baik dari responden maupun dari informan, team peneliti telah mengajukan sebuah pertanyaan kepada mereka. Pertanyaan tersebut yaitu, "bagaimana pendapat saudara bila seseorang mengunjungi sebuah makam bersejarah; apakah mereka datang ke sana bertujuan untuk melakukan ziarah, meminta berkah atau hanya sekedar ingin tahu.

Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab II bagian 4 di atas, makam yang paling banyak dikunjungi orang yaitu makam Teungku Syiah Kuala (sebanyak 15.215 orang dalam tahun 1985). Responden yang pernah mengunjungi tempat tersebut (sebanyak 6 orang) menyatakan bahwa maksud kunjungan mereka adalah untuk sekedar melihat-lihat (ingin tahu) dan untuk ziarah (lihat tabel 1). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan dan dari juru kunci makam tersebut, tujuan dari kebanyakan orang mengunjungi makam itu yaitu untuk berziarah, karena makam tersebut dianggap sebagai salah satu makam yang

keramat (dikeramatkan). Hal ini dapat dilihat dari tindakan-tindakan pengunjung yang melakukan berbagai upacara di tempat itu (berdoa, kenduri, melepaskan nazarnya, mohon berkah, cuci muka/kepala di atas makam dan lain-lain).

Dalam hubungan kesadaran sejarah mistik ini, berdasarkan informasi yang juga diperoleh dari informan dan dari hasil pengamatan team peneliti dapat dikemukakan sebagai berikut. Di sekitar Kotamadya Banda Aceh terdapat pula makam-makam lain (selain makam Teungku Syiah Kuala) yang dikeramatkan oleh penduduk setempat. Dapat disebutkan misalnya makam Teungku Di Anjong, makam Teungku Lampeuneueng dan makam Teungku Di Gle Inim. Sebagian penduduk beranggapan bahwa ketiga makam tersebut adalah makam dari orang-orang yang keramat. Sewaktu mereka masih hidup, konon dikabarkan bila mereka melakukan ibadat, dalam sekejap mereka dapat pergi ke tanah suci (Mekah). Dari sebuah sumber Belanda dapat diketahui bahwa ketika Teuku Umar (salah seorang pejuang Aceh dalam berperang melawan Belanda) menyerah kepada pihak Belanda, oleh Belanda ia terlebih dahulu dibawa ke kuburan Teungku Di Anjong untuk diambil sumpahnya di sana. Hal ini dimaksudkan oleh Belanda agar Teuku Umar benar-benar setia dan tidak akan mengkhianati Belanda. Hal ini dilakukan karena tempat tersebut oleh penduduk setempat dianggap sebagai salah satu tempat kuburan/makam yang keramat. Ketiga makam yang disebutkan di atas hingga saat sekarang masih dikunjungi orang dengan tujuan untuk berziarah, untuk melepaskan nazar ataupun untuk sekedar ingin tahu.

5.4 Romantik

Seseorang yang berkunjung ke tempat bersejarah dan orang itu mampu membayangkan kejadian-kejadian mengenai tempat itu, berarti ia mempunyai kesadaran sejarah yang romantik. Masa lalu dipandanginya sebagai obyek yang mengasyikkan. Dengan demikian maka dapat disebutkan bahwa kesadaran sejarah romantik ialah kesadaran sejarah yang mempunyai aspek emosional, estetis, dan imajinatif.

Untuk melihat tingkat kesadaran sejarah tersebut (romantik), kepada para responden dan para informan, team peneliti juga telah mengajukan suatu pertanyaan terhadap mereka. Pertanyaan tersebut berbunyi, "jika anda mengunjungi salah satu tempat bersejarah yang terdapat di sekitar Kota Banda Aceh, bagaimana perasaan anda? Apakah saudara senang, kagum, tenteram atau lainnya? Terhadap jawaban tersebut coba saudara jelaskan". Di antara 40 responden, 7 orang yang memberi jawaban, 2 orang menyatakan senang dan 5 lainnya mengatakan kagum, namun ketujuh responden ini tidak ada yang dapat menjelaskan jawaban mereka itu.

Sementara itu kesemua informan dapat memberikan jawaban yang menyatakan senang, kagum dan tenteram. Mereka juga dapat menjelaskannya. Dapat disebutkan misalnya 5 orang informan yang pernah mengunjungi salah satu tempat bersejarah yang terdapat di Kotamadya Banda Aceh yaitu "peucut", mereka menjawab senang dan kagum terhadap obyek bersejarah tersebut. Mereka mengatakan senang karena seolah-olah dapat "melihat" kembali perang yang pernah terjadi antara pihak Belanda dengan pihak Aceh. Kagum karena dapat membayangkan bagaimana kehebatan pejuang-pejuang Aceh dalam berperang melawan Belanda. Selain itu ada juga para informan yang pernah mengunjungi obyek bersejarah lainnya yaitu "Gunongan". Mereka juga menjawab atau mengatakan bahwa mereka senang, kagum dan tenteram. Senang dan tenteram karena bangunan itu begitu indah dan mengasikkannya, dan kagum karena menurut tradisi, bangunan itu dibangun dengan menggunakan sejumlah telur sebagai alat perekat. Dengan demikian ia dapat membayangkan tentang kehebatan atau ketrampilan dari orang-orang yang membuatnya itu, yang diperkirakan pada abad ke-17.

5.5 *Artistik*

Kesadaran sejarah artistik ialah kesanggupan mewujudkan fakta sejarah menjadi karya kreatif-imajinatif, berupa hasil-hasil kesenian seperti teater, musik, lukisan, tari dan sebagainya.

Dalam hubungan dengan kesadaran sejarah artistik ini, team peneliti juga telah mengajukan seperangkat pertanyaan kepada salah seorang responden dan para informan, dengan maksud untuk melihat tingkat kesadaran sejarah yang mereka miliki. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan itu adalah:

1. Apakah anda mengetahui adanya pertunjukan kesenian (seni musik, tari, drama, puisi, pantun, film dan lain sebagainya) yang bertema sejarah. Coba saudara jelaskan!
2. Apakah menurut anda pertunjukan kesenian yang bertema kesejarahan itu banyak peminatnya. Jika "ya" dari kalangan mana saja mereka itu (pelajar, mahasiswa, orang-orang dewasa).
3. Menurut anda, mengapa anda dan orang-orang itu menyukai pertunjukan semacam itu?

Responden yang diberi pertanyaan tersebut (1 orang) dapat menjawabnya. Terhadap pertanyaan pertama, ia mengetahui adanya pertunjukan kesenian yang bertemakan sejarah, tetapi yang dimaksud hanya film. Adapun film yang disebutkan yaitu "Nopember 28" dan "Pengkhianatan G30S PKI". Kedua film ini bertemakan sejarah; yang pertama tentang Perang Diponegoro dan yang kedua tentang gerakan yang dilakukan oleh PKI untuk merebut kekuasaan dari pemerintah yang sah di Indonesia. Terhadap pertanyaan no. 2, ia menyebutkan pertunjukan semacam itu (maksudnya film yang bertemakan sejarah) banyak peminatnya, yaitu di kalangan pelajar dan mahasiswa. Terhadap pertanyaan no. 3, jawabannya adalah karena ia senang dapat melihat film bersejarah itu, ada sesuatu daya tarik dari film yang bertemakan demikian itu.

Sementara itu para informan, kesemua mereka mengetahui adanya pertunjukan kesenian yang bertemakan sejarah. Di antara kesenian yang disebutkan yaitu "hikayat" seperti hikayat perang sabil, sendra tari yang bertemakan sejarah seperti yang menurut informan dahulu pernah dipentaskan sendra tari Cut Nyak Dhien (salah seorang pahlawan wanita asal Aceh) yang

menceritakan tentang kepahlawanan dari pahlawan tersebut. Selain itu film yang bertemakan sejarah juga disebutkan oleh para informan. Menurut informan, kesenian semacam itu banyak peminatnya, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa. Kesenian semacam itu disukai karena dengan melihat atau mendengarnya, maka hal itu dapat membangkitkan semangat dan daya imajinatif serta kreativitas dari mereka.

5.6 Kritis

Kesadaran sejarah kritis ialah kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisa fakta sejarah berdasarkan ukuran-ukuran kritis, rasional, dan empiris, sehingga dapat disebutkan bahwa kesadaran sejarah kritis merupakan kesadaran tertinggi bila diukur dari kesanggupan intelektual seseorang.

Jika hendak melihat tingkat kesadaran sejarah kritis yang dimiliki oleh para responden melalui instrumen penelitian adalah sangat sulit, karena hal yang berkaitan dengan masalah kritis (menyangkut tentang reaksi mereka terhadap butir sejarah yang ditanyakan) tidak ada yang menjawabnya. Namun terhadap para informan yang juga ditanyakan tentang hal tersebut (menyangkut tentang masalah kritis), 6 orang di antara 8 informan, menunjukkan sikap kekritisannya mereka. Mereka dapat mengemukakan reaksinya terhadap butir sejarah (peristiwa dan tokoh sejarah) yang ditanyakan kepadanya. Dan mereka mampu memahami, menafsirkan serta menganalisa fakta sejarah berdasarkan ukuran kritis, rasional dan empiris.

BAB VI KESIMPULAN

Maksud dilakukannya penelitian ini ialah untuk menemukan gejala-gejala kesadaran sejarah yang meliputi kesadaran tentang evolusi sejarah, analisa sejarah dan partisipasi sejarah dari siswa-siswa SMTA dan masyarakat di Kotamadya Banda Aceh. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Yang menyangkut kesadaran evolusi sejarah

Sebagian besar siswa SMTA yang diteliti ternyata belum mempunyai kesanggupan untuk memahami adanya dimensi waktu dan tidak menyadari adanya suatu kontinuitas serta perubahan-perubahan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, mereka belum dapat menghubungkan lingkungan sejarahnya dengan masa kini sebagai suatu kelanjutan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian para responden ini ada kecenderungan kepada apa yang disebut "antikuarianisme" dalam sejarah; yaitu melihat masa lalu sebagai gejala yang bermakna tetapi tidak dapat mengkaitkan dengan makna masa kini. Sebaliknya para informan (dalam hal ini masyarakat) ada kecenderungan ataupun berkesanggupan untuk memahami adanya dimensi waktu untuk segala sesuatu, dalam arti kesinambungan dan perubahan-perubahannya. Mereka dapat dikatakan mempunyai kesadaran masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

2. Yang menyangkut kesadaran analisa sejarah

Sama halnya dengan kesadaran tentang evolusi sejarah, sebagian besar para responden (siswa-siswa SMTA di Kotamadya Banda Aceh), ternyata juga tidak berkemampuan untuk menghubungkan peristiwa masa kini kepada akarnya di masa lampau, sehingga mereka juga belum mampu untuk melihat hubungan sebab akibat, kemiripan, dan kelanjutan suatu peristiwa. Dalam hal ini juga ternyata bahwa para informan (masyarakat) lebih mampu bila dibandingkan dengan siswa-siswa SMTA tersebut di atas.

3. Yang menyangkut kesadaran partisipasi sejarah

Ternyata bahwa siswa-siswa SMTA tidak berhasrat untuk berperan serta dalam mencari dan menyebarluaskan pengalaman sejarah. Hal ini berbeda dengan para informan, di antara mereka ada yang berhasrat untuk hal yang demikian itu (partisipasi sejarah).

Dalam kaitan dengan sasaran kesadaran sejarah yang menyangkut butir sejarah (peristiwa sejarah, dan tokoh sejarah, periode sejarah, ruang sejarah dan generalisasi sejarah), ternyata bahwa para siswa SMTA lebih memperhatikan/menguasai aspek kognitif daripada aspek lainnya (afektif, psikomotorik dan kritis). Sementara para informan memperhatikan setiap aspek, meski dalam kadar yang berbeda. Namun mengenai ruang sejarah, para informan ini lebih memperhatikan hal-hal yang bersifat lokal.

Dengan melihat hasil penelitian tingkat kesadaran sejarah siswa SMTA dan masyarakat di Kotamadya Banda Aceh sebagaimana telah diutarakan di atas, maka berikut ini team peneliti mengemukakan beberapa saran berkenaan dengan pembinaan kesadaran sejarah.

- a. Agar mata pelajaran sejarah yang diberikan kepada siswa-siswa sekolah menengah atas, tekanan pengajarannya tidak hanya bertujuan untuk aspek kognitif saja, tetapi juga un-

tuk aspek-aspek lain seperti afektif, psikomotorik dan kritis.

- b. Agar buku-buku yang berkenaan dengan sejarah bangsa Indonesia untuk konsumsi segenap lapisan masyarakat, lebih ditingkatkan baik dari kuantitas maupun segi kualitasnya.
- c. Dalam rangka pembinaan kesadaran sejarah, maka terhadap para tenaga pengajar sejarah mulai dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi, perlu mendapat suatu penyuluhan (dengan menatar mereka) agar terdapat suatu keseragaman langkah dan peningkatan mutu dari para tenaga pengajar tersebut.

Lampiran

3. Daftar/Model A-G

1. Peninggalan Sejarah

No.	N a m a	K e t e r a n g a n	
		Waktu	Tempat
1.	Masjid Raya Baitul Rahman	1609	Pusat kota Banda Aceh.
2.	Peucut/Kerkhoff	1880	Kp. Blower Banda Aceh.
3.	Gunongan	1630	Kp. Sukaramai Banda Aceh.
4.	Cakra Donya	1409	Kp. Kraton Banda Aceh.
5.	Pendopo Kegubernuran	1898	Kp. Kraton Banda Aceh.

Catatan : Waktu di sini adalah tahun didirikan/dibuat.

2. Monumen-monumen

No.	N a m a	K e t e r a n g a n	
		Waktu	Tempat
1.	Tugu Peringatan Kemerdekaan RI.	1950	Taman Sari Banda Aceh.
2.	Benteng Indrapatra	tidak diketahui dengan pasti.	Kp. Ladong Kreung Raya Banda Aceh. pasti.
3.	Kuta Inong Bale	abad ke 17	Kreung Raya Banda Aceh.
4.	Tugu Peringatan Tempat Penarikan Sangsaka Merah Putih Perfama sekali.	1943	Kp. Kraton Banda Aceh.
5.	Tugu Peringatan Tentara Jepang mempertahankan Lapangan Blang Bintang	1945	

Catatan: waktu di sini adalah umur didirikannya monumen-monumen

3. Museum

No.	N a m a	K e t e r a n g a n	
		Waktu	Tempat
1.	Museum Negeri Aceh/ Rumoh Aceh.	1915	Kp. Kraton Banda Aceh.
2.	Museum/Rumoh Cut Nyak Dhien.	1982	

Catatan : waktu di sini adalah tanggal kelahiran/umur museum

4. Makam-makam

No.	N a m a	K e t e r a n g a n	
		Waktu	Tempat
1.	Makam Teungku Syiah Kuala	1693	Kp. Dayah Rayek Banda Aceh.
2.	Makam Teungku Chik Di Tiro	1891	Kp. Indrapuri Banda Aceh.
3.	Makam Kandang XII	Abad ke-16	Kp. Kraton Banda Aceh.
4.	Makam Sultan Iskandar Muda	1641	Kp. Kraton Banda Aceh.
5.	Makam Teungku Di Anjong	Abad ke-18	Kp. Peulanggahan Banda Aceh.
6.	Makam Teungku Di Kandang	Abad ke-13	Kp. Pande Banda Aceh.
7.	Makam Malahayati	Abae ke-17	Kp. Kreung Raya Banda Aceh.

- Catatan : 1. Hanya makam-makam yang dikeramatkan oleh penduduk
2. waktu adalah umur makam

5. Tokoh-tokoh Perjuangan yang masih hidup
(Perintis Kemerdekaan, Pejuang '45 dan Sebagainya)

No.	N a m a	K e t e r a n g a n	
		Waktu	Tempat
1.	Teungku Muhammad Daud Beureueh.	1898	Beureunun Pidie
2.	T.M. Amin Pidie	1916	Kp. Kramat Banda Aceh.
3.	Ali Hasjmy	1914	Kp. Geuceu Banda Aceh.
4.	Zain Bakri	1917	Kp. Lambung Meuraksa, Banda Aceh.
5.	Ibrahim Abduh	1917	Banda Aceh.
6.	Syamaun Gaharu	1913	M e d a n
7.	Teungku M. Ali Piyeung	1911	Mountasik Banda Aceh.
8.	A. Gani Mutiara	1923	M e d a n
9.	Hasballah Haji	1920	Jakarta
10.	M. Arief Amiruddin	1923	Takengon.

- Catatan :
1. Tokoh-tokoh yang menonjol baik yang diakui resmi oleh pemerintah ataupun tidak
 2. waktu adalah umur (tanggal lahir, dsb)
 3. Tempat : tempat tinggal/wilayah sekarang.

6. Penerbitan-penerbitan Lokal Mengenai Sejarah Setempat
Termasuk Buku-buku dan Artikel di Surat Kabar Daerah

No.	N a m a	K e t e r a n g a n	
		Waktu	Tempat
1.	Perang Belanda di Aceh	1977	Banda Aceh.
2.	Hikayat Perang Sabi	1971	Banda Aceh.
3.	Aceh Dan Peperangan Dengan Jepang	1981	Banda Aceh.
4.	Revolusi Kemerdekaan Indonesia Di Aceh (1945 -1949)	1982	Banda Aceh.
5.	" ... dari sini ia bersemi "	1981	Banda Aceh.
6.	Kesultanan Aceh	1982/1983	Banda Aceh.
7.	Beberapa Catatan Tentang Daerah Aceh Tahun 1928 - 1942.	1980	Banda Aceh.
8.	Catatan Singkat Tentang Pahlawan Kemerdekaan Nasional Cut Nyak Dhien	1982	Banda Aceh.
9.	Sejarah Perlawanan Dan Perjuangan Bangsa Indonesia Di Daerah Aceh.	1984	Banda Aceh.

Catatan : 1. Waktu = Tahun terbit buku/artikel.

Tabel 1 Banyaknya Kunjungan Responden terhadap Objek-objek Sejarah

No.	Objek Sejarah	tidak pernah	1-2	3-4	5-6
1.	Makam Syiah Kuala		6	1	2
2.	Makam Tgk. Tjihik Di Tiro		3	1	—
3.	Makam Iskandar Muda		3	—	—
4.	Museum Aceh/Rumoh Aceh		11	1	—
5.	Pustaka Tanoh Abee		1	—	—
6.	Makam Malahayati		3	—	—
7.	Benteng Inderapatra		4	—	—
8.	Kerkhoff		4	—	—
9.	Kuta Inong Balee		2	—	—
10.	Gunongan		5	—	—
11.	Rumah Cut Nyak Dhien		2	—	—
12.	Guha Tujoh		1	—	—
13.	Masjid Raya Baitul Rahman		6	—	—

Tabel 2 Persentasi Jumlah Responden yang Membaca Buku atau Artikel Mengenai Sejarah Nasional atau Lokal

No.	Alternatif	tidak pernah	1-2	3-4	4-5	Jumlah
1.	ya		37,5	27,5	10	75
2.	tidak	25	—	—	—	25
	Jumlah	25	37,5	27,5	10	100

Tabel 3 Persentasi Jumlah Responden yang Menyampaikan Isi Kepada Kawan

No.	Alternatif	Ya	Tidak	Jumlah
1.	Menyampaikan	40	–	40
2.	Tidak menyampaikan		60	60
Jumlah		40	60	100

Tabel 4 Persentasi Jumlah Responden yang Berbicara dengan Tokoh Pelaku Sejarah

No.	T o k o h	Ya	Tidak	Jumlah
1.	Pergerakan Nasional	7,5	92,5	100
2.	Angkatan '45	15	85	100

Tabel 5 Persentasi Jumlah Responden yang Bercakap-cakap Mengenai Pengalaman Sejarah dengan Tokoh

No.	Tokoh-tokoh	Ya	Tidak	Jumlah
1.	Pergerakan Nasional	5	95	100
2.	Angkatan '45	10	90	100

Tabel 6 Persentasi Tingkat Kesadaran Sejarah Responden Terhadap Butir Sejarah

No.	Peristiwa Sejarah	Kognitif			Afektif			Kritis		
		%	%	%	%	%	%	%	%	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Bangsa Indonesia telah berlayar ke Madagaskar sejak 6000 tahun yang lalu.	57,5	22,5	12,5	—	2,5	5	—	—	—
2.	Kerajaan Sriwijaya adalah negara Maritim yang besar.	62,5	22,5	10	—	—	5	—	—	—
3.	Kerajaan Aceh pernah menyerbu ke Malaka.	90	10	—	—	—	—	—	—	—
4.	Kerajaan Mataram pernah menyerbu ke Batavia pada awal abad ke-17.	50	22,5	27,5	—	—	—	—	—	—

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
5.	Kaum terpelajar awal abad ke-20 telah mendirikan organisasi sosial politik untuk mencapai Indonesia Merdeka.	67,5	25	7,5	—	—	—	—	—	—
6.	Pada tanggal 1 Maret 1945 kota Yogyakarta pernah diduduki selama 6 jam oleh para gerilyawan RI.	60	17,5	22,5	—	—	—	—	—	—

Tabel 7 Persentasi Tingkat Kesadaran Sejarah Terhadap Tokoh Sejarah

No.	Tokoh Sejarah	Kognitif			Afektif			Kritis		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Hayam Wuruk adalah raja perkasa dari Majapahit.	70	20	5	—	2,5	2,5	—	—	—
2.	Kapitan Patimura mengorbankan dirinya untuk melawan Belanda.	67,5	5	20	—	5	2,5	—	—	—
3.	Dr. Wahidin Sudiro Husodo adalah pendiri Budi Utomo.	65	12,5	20	—	—	2,5	—	—	—
4.	Wolter Monginsidi adalah salah seorang korban Pengadilan kolonial di Makasar pada masa NIT.	50	12,5	30	—	2,5	5	—	—	—

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
5.	Jendral Sudirman mengalahkan pasukan Sekutu di Ambarawa tahun 1945.	72,5	12,5	15	—	2,5	2,5	—	—	—
6.	Ali Sastroamidjojo tebersusah payah untuk menyelenggarakan Konperensi Asia Afrika pada tahun 1955.	72,5	7,5	15	—	5	—	—	—	—

Tabel 8 Persentasi Tingkat Kesadaran Sejarah Perhatian Responden Terhadap Ruang Sejarah Nasional dan Lokal.

No.	Ruang Sejarah	Kognitif			Komentar		
		%	%	%	%	%	%
	I. Nasional						
1.	Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa perdagangan yang memungkinkan terjadinya komunikasi antar suku bangsa.	50	30	20	—	—	—
2.	Arupalaka mempersatukan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan melalui perkawinan antara keluarga kerajaan.	37,5	30	32,5	—	—	—
3.	PPKI menetapkan bahwa wilayah RI adalah bekas wilayah Hindia Belanda.	50	27,5	22,5	—	—	—
	II. Lokal						
1.	Orang Bugis telah menyebar ke pantai utara Australia.	15	37,5	47,5	—	—	—
2.	Orang Minangkabau tidak hanya berdiam di Sumatera Barat.	75	25	—	—	—	—
3.	Irian pernah menjadi daerah pengaruh kerajaan Ternate.	25	20	55	—	—	—

Tabel 9 Persentasi Perhatian Responden Terhadap Priode Sejarah

No.	Priode Sejarah	Kognitif		
		%	%	%
1.	V.O.C. hidup antara	65	15	20
2.	Perang Padri berlangsung	60	15	25
3.	Tanam Paksa berlangsung	55	15	30
4.	Pemerintahan Rafles di Indonesia berlangsung	52,5	15	32,5
5.	Volksraad hidup	52,5	12,5	35

Tabel 10. Persentasi Pengetahuan Responden Terhadap Generalisasi Kesadaran Sejarah

No.	Generalisasi Sejarah	Kognitif		
		%	%	%
1.	Pax Nederlandica	50	25	25
2.	Feodalisme	55	25	20
3.	Kapitalisme	67,5	20	12,5
4.	Chauvinisme	37,5	25	37,5
5.	Politik Etis	62,5	17,5	20

DAFTAR RESPONDEN DAN INFORMAN

No.	N a m a	Umur Thn	Jenis Kelamin	Pekerjaan Orang tua	Keterangan
A.	Responden				
1.	Fauzi	18	L	Buruh	SMA Cut Nyak Dhien
2.	Hotbin Wilmar	19	L	Tani	— „ —
3.	Rosni	18	P	Tani	— „ —
4.	Rosnidar	18	P	Swasta	— „ —
5.	Zubaiti	17	P	Tani	— „ —
6.	Hayani	18	P	Tani	— „ —
7.	Martina	18	P	Pensiun ABRI	— „ —
8.	Ramli	18	L	Pedagang	— „ —
9.	Zainal Abidin	18	L	Swasta	— „ —
10.	Muhammad Ja'far	19	L	Tani	— „ —
11.	Ibrahim Ys.	18	L	Swasta	SMA Darussalam
12.	Buchari	18	L	Tani	— „ —
13.	Nurhayati	18	P	Pedagang	— „ —
14.	Zahara	18	P	Pegawai	— „ —
15.	Nurmita	18	P	Tani	— „ —
16.	Nurjannah	19	P	Pensiun ABRI	— „ —
17.	Jasmani	18	P	Swasta	— „ —
18.	M. Nasir Y.	18	L	Tani	— „ —
19.	Lukman	19	L	Peg. Negeri	— „ —
20.	Hamid	18	L	Tani	— „ —
21.	Syahril	19	L	Purnawirawan	SMA 3 Banda Aceh
22.	Mulya Dharma	18	L	Pensiun ABRI	— „ —
23.	Nani Darlinda	18	P	Dosen	— „ —
24.	Putri Armanusah	18	P	Pensiun ABRI	— „ —
25.	Junita	18	P	Pedagang	— „ —
26.	Sri Suryaningsih	18	P	TNI-AD	— „ —
27.	Taufik Hidayat	19	L	Pegawai	— „ —

No.	Nama	Umur Thn	Jenis Kelamin	Pekerjaan Orang tua	Keterangan
28.	Ibnu Susdi	18	L	Pegawai	— „ —
29.	Edi Fadli	18	L	Pegawai	— „ —
30.	Hasan	18	L	Tani	— „ —
31.	Jusran Efendi	18	L	Pedagang	SMA Mughayatsyah
32.	M. Jushardi	19	L	Pegawai	— „ —
33.	Abdurahman	18	L	Swasta	— „ —
34.	Rusydi	18	L	Tani	— „ —
35.	Kasmawati	18	P	Pensiun ABRI	— „ —
36.	Masna	18	P	Pegawai	— „ —
37.	Faridah	18	P	Pedagang	— „ —
38.	Jusniati	18	P	Tani	— „ —
39.	Kamaliah	19	P	Pegawai	— „ —
40.	Hasballah	18	L	Pensiunan Sipil	— „ —
B.	Informan				
1.	Zaini Bakri	68	L	Pensiunan Sipil	Kp. Lambung B. Ac
2.	Ali Hasjmy	71	L	Pensiunan Sipil	Kp. Geuceu B. Aceh
3.	Teuku Baduh	55	L	Peg. Negeri	Kp Bitai B. Aceh
4.	Tuanku Abd. Jalil	67	L	Peg. Negeri	Banda Aceh.
5.	Ismail Ahmad	66	L	Pedagang	Banda Aceh
6.	Abdurrahman	54	L	Nelayan	Kp. Dayah Rayek
7.	Rusli Arsyad	37	L	Guru	Banda Aceh
8.	Nurddin	53	L	Peg Negeri	Kp Linke B. Aceh

